

KRISIS ASISTEN RUMAH TANGGA

Bagaimana sih caranya supaya pembantu rumah tangga atau saya lebih suka menyebutnya asisten rumah tangga (ART) bisa betah bekerja? Dua tahun terakhir semenjak saya membuka usaha penitipan anak, pertanyaan tersebut selalu ‘menggerogoti’ kepala saya. Sudah puluhan kali asisten atau pengasuh anak di tempat saya menyatakan tidak betah dan ingin cepat-cepat keluar. Bagi saya ini adalah sebuah krisis!

Saya sampai bingung apa salah saya? Gaji mereka di atas rata-rata Poris, Tangerang tempat tinggal saya dan satu lagi saya bukan tipe yang cerewet. Umumnya sih pengasuh anak yang bekerja pada saya cukup baik walau ada satu dua yang kadang membuat sedikit geregetan. Tetapi, mengurus agar mereka bisa bertahan lama menurut saya susah banget. Tetapi syukurlah, akhirnya saya mulai menemukan titik terang dan keluar dari krisis asisten rumah tangga yang berkepanjangan tadi. Inilah yang saya ingin bagikan ke Bapak Ibu yang mungkin juga mengalami seperti yang saya pernah rasakan. Semoga bisa membantu.

Bila saya tidak tergantung pada asisten pasti tidak perlu mengalami krisis begini. Masalahnya sekarang kebutuhan pokok saya tidak terbatas pada sandang, pangan, dan papan saja tetapi juga pada si mbak. Tanpa keberadaan mbak betapa galau dan runyam saya. Mungkin demikian halnya dengan rumah tangga lain, khususnya jika sang istri adalah seorang wanita karier yang bekerja di luar rumah dan memiliki satu atau beberapa anak yang masih kecil.

Betapa kejamnya ibu kota tanpa kehadiran sang asisten yang selalu bisa diandalkan untuk menangani seluruh urusan tetek bengek rumah, mulai dari menyapu, mengepel, mencuci, menyetrika, memasak, mengasuh anak-anak, dan masih banyak lagi. Hampir semua pekerjaan mereka tangani sehingga memungkinkan kita memiliki banyak waktu untuk karier, diri sendiri, dan keluarga. Beratnya hidup tanpa asisten, sehingga tidak berlebihan kalau ART yang kerap dipanggil dengan sebutan si mbak dianggap sebagai 'tulang punggung' keluarga karena tingkat ketergantungan yang sangat tinggi terhadap mereka. Bahkan sering orang mengatakan kalau kesuksesan karier seorang nyonya rumah sangat dipengaruhi oleh keberadaan si asisten tersebut.

Saya mengalami bagaimana sakitnya mencari dan mempertahankan pengasuh anak untuk tempat penitipan anak (Happy Daycare) milik saya. Saya harus dan wajib menyediakan pengasuh anak secara terus-menerus karena meskipun saya tidak bekerja kantoran dan hanya di rumah, *daycare* saya tidak mungkin bisa berjalan tanpa adanya pengasuh anak. Ibu-ibu banyak sekali yang mengeluh

tentang bagaimana mencari dan mempertahankan satu orang ART. Bayangkan bagaimana pusingnya saya harus selalu memiliki 4-5 orang mbak untuk penitipan anak yang saya kelola. Sampai ada ibu yang bilang ke saya, “Kok berani buka usaha penitipan anak karena jelas-jelas ‘ngurus’ satu mbak saja susah setengah mati apalagi banyak.”

Saya setuju dengan pernyataan mencari asisten idaman apalagi yang bisa betah itu seperti mencari jarum di antara tumpukan jerami. Sulit dan langka banget. Mungkin kalau semua mantan pengasuh anak saya dikumpulkan bisa dibuat kelurahan baru saking banyaknya mbak yang tidak bisa bertahan. Bagi saya, tidak ada kalimat yang lebih menyeramkan selain mendengar kalimat, “*Bu, saya mau ngomong!*” dari asisten atau pengasuh anak karena biasanya pasti minta berhenti kerja.

Tingkat ketergantungan saya pada mbak mungkin sama tingginya seperti kebutuhan saya terhadap air dan oksigen (*lebay*). Inilah alasannya mengapa saya serius mempelajari, menganalisis, mencari jalan keluar, dan mengatur siasat agar pengasuh anak yang bekerja pada saya bisa bertahan lama dan saya bisa mengatasi krisis asisten ini. Sebelum menemukan apa sebenarnya penyebab krisis asisten rumah tangga, saya *ribet* ‘merawat’ supaya asisten betah bekerja. Meskipun menurut saya sudah ‘memanjakan’ mbak namun tetap saja mereka minta keluar.

Bingung juga kenapa banyak mbak yang seperti jual mahal dan sering menolak tawaran kerja menjadi asisten rumah tangga. Walau gaji asisten rumah tangga lebih rendah dibanding buruh pabrik tetapi penghasilan mereka

bersih, kan?! Saya pikir mungkin mbak-mbak tersebut nggak terlalu butuh uang, mungkin keadaan keluarganya cukup baik, *eh* ternyata di kampung kondisi perekonomian keluarga berada di bawah garis kemiskinan.

Saking bingungnya, saya menanyai mereka satu per satu sebenarnya apa sih masalahnya sampai tidak ada yang betah bekerja? Kalau benar-benar butuh uang seharusnya mau dong kerja jadi asisten apalagi kan gaji yang saya berikan lumayan. Saya tidak pernah menganggap mereka pembantu kok, malah sering bercanda dengan mereka. Saya makan enak, mereka juga. Ya sudah, daripada bingung, semuanya terpaksa saya wawancarai satu per satu secara mendalam, dari hati ke hati mengenai penyebab ketidakbetahan mereka dalam bekerja. Bukan cuma tentang mereka, saya juga menanyakan bagaimana dengan pengalaman teman-teman mereka sesama ART yang bekerja di tempat lain. Supaya lebih bisa mendalami isi hati si mbak, saya juga rajin membaca artikel tentang asisten. Benar-benar penasaran dengan akar permasalahan apa sebenarnya yang menyebabkan problematika asisten rumah tangga kok nggak ada habisnya.

Ternyata, setelah 'dikorek-korek' saya lihat *root case* kenapa banyak asisten yang sulit bertahan lama di suatu rumah tangga adalah karena faktor *bargaining power* atau daya tawar ART zaman sekarang lebih tinggi daripada para pemberi kerja yang notabene adalah bos mereka sendiri. Pantas saja tidak gampang membuat mbak jatuh cinta pada kita karena *bargaining power* atau daya tawar mereka saat ini boleh dikatakan lebih tinggi dari para majikan. Bayangkan, hampir semua keluarga membutuhkan mereka sementara

yang siap jadi asisten rumah tangga sangat terbatas. Tak jarang asisten sering mengancam keluar kerja karena mendapatkan pekerjaan baru bagi mereka sangatlah gampang. Detik ini *resign* dari rumah kita, satu jam lagi mereka bisa langsung sudah bekerja di rumah majikan baru.

Banyak sekali tawaran kerja yang datang pada mereka dan 'lamaran' yang datang pun semakin hari semakin menarik. Seharusnya *bargaining power* pemberi kerjalah yang lebih tinggi, namun karena posisinya kita yang sangat mengharapkan mereka maka seolah kita kalah 'power' dengan mereka. Memang benar, di saat kita sangat membutuhkan seseorang di saat itu pula *bargaining power* kita melemah. Apalagi si mbak memiliki banyak pilihan karena kebanjiran tawaran kerja dari keluarga lain, maka otomatis *bargaining power*-nya semakin meningkat.

Ada banyak bukti kalau pemberi kerja 'kalah power' dengan asisten. Coba lihat, biasanya di mana-mana pemberi kerja yang mewawancarai calon karyawannya, tetapi giliran kita mau merekrut mbak siap-siap kita diinterogasi oleh mereka. *Kerjaannya apa saja? Ibu bekerja atau di rumah saja (ibu rumah tangga)? Anaknya berapa? Apa ada yang masih bayi? Punya mesin cuci apa tidak? Rumahnya besar atau tidak? Kerja dari jam berapa sampai jam berapa? Fasilitas untuk saya apa saja? Lemari pakaiannya dikunci apa tidak? Disediakan biaya transportasi apa tidak? Jam istirahat kapan?* dan lain-lain.

Bukti lain kalau *bargaining power* asisten lebih tinggi dari majikannya bisa dilihat dari kondisi seperti di bawah ini: